

## Implementasi Kurikulum Merdeka dan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar

Rezki Auliyah Syukri<sup>1</sup>, \*Hikmawati<sup>2</sup>, Sri Raldiastari<sup>3</sup>, Mutmainnah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

E-mail: [hikma\\_tm48@yahoo.com](mailto:hikma_tm48@yahoo.com)

**Article History:** Submission: 2025-01-30 || Accepted: 2025-06-10 || Published: 2025-06-18

**Sejarah Artikel:** Penyerahan: 2025-01-30 || Diterima: 2025-06-10 || Dipublikasi: 2025-06-18

### Abstract

This study examines the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) within School-Based Management (SBM) to improve education quality in elementary schools, particularly at UPTD SDN 44 Barru. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, direct observations, and documentation involving teachers, school principals, and official school records. The study revealed that the Independent Curriculum positively impacted learning through creative, engaging, and student-centered activities. Key supporting factors included teacher collaboration, institutional support, and digital platform utilization such as PMM (Platform Merdeka Mengajar). However, several challenges emerged, including limited understanding among senior teachers, uneven access to professional development, and insufficient infrastructure. To overcome these barriers, schools implemented structured teacher training, peer mentoring, and community involvement strategies. The findings indicate that successful implementation depends not only on curriculum structure but also on leadership, resource availability, and ongoing professional support. This study contributes practical insights for policymakers and educators aiming to strengthen curriculum reform at the elementary level.

**Keywords:** *Independent Curriculum; School Management; Education Quality; Teacher Professional Development.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar, dengan fokus studi pada UPTD SDN 44 Barru. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen, melibatkan guru, kepala sekolah, dan arsip institusi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran melalui pendekatan yang inovatif, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi antara lain adalah kerja sama antar guru, dukungan kelembagaan, serta pemanfaatan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM). Meskipun demikian, sejumlah kendala masih ditemukan, termasuk kurangnya pemahaman pada guru senior, akses yang belum merata terhadap pelatihan profesional, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menginisiasi pelatihan terstruktur, mentoring antar guru, dan pemberdayaan peran komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada desain kurikulumnya, melainkan juga dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, ketersediaan sumber daya, dan kesinambungan dukungan profesional. Temuan ini memberikan kontribusi bagi para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merumuskan strategi penguatan reformasi kurikulum di jenjang pendidikan dasar.

**Kata kunci:** *Kurikulum Merdeka; Manajemen Sekolah; Mutu Pendidikan; Pengembangan Profesional Guru.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia dalam praktiknya masih lebih menitikberatkan pada aspek pengajaran (*teaching*) dibandingkan pada aspek pendidikan secara menyeluruh. Akibatnya, pendidikan sering kali hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan, keahlian, dan kecerdasan

akademik semata. Aspek pembentukan karakter, akhlak mulia, serta budaya mutu belum mendapat perhatian yang memadai. Ketimpangan ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan, termasuk rendahnya efektivitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat berdampak serius terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan nasional.

Kurikulum sebagai inti dari proses pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan capaian tujuan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap perubahan dan penyempurnaan kurikulum mencerminkan respons terhadap kebutuhan dan perbaikan kualitas pendidikan nasional. Sejarah perubahan kurikulum di Indonesia menunjukkan adanya dinamika dan adaptasi terhadap konteks sosial, politik, dan teknologi. Dimulai dari kurikulum 1947 hingga 1994, kemudian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan Kurikulum 2013 (K-13) yang mengalami beberapa revisi hingga 2018. Setiap perubahan ini bertujuan untuk memperbaiki mutu proses dan hasil pendidikan di Indonesia.

Sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19 dan tuntutan perkembangan abad ke-21, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan **Kurikulum Merdeka** mulai tahun ajaran 2022/2023 sebagai kurikulum alternatif dalam masa pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam proses pembelajaran serta memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka juga mengedepankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, pengembangan kompetensi esensial seperti literasi dan numerasi, serta pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian peserta didik.

Sistem pendidikan nasional masih cenderung berorientasi pada aspek pengajaran dibandingkan pendidikan secara holistik, yang mencakup pembentukan karakter dan budaya mutu. Kurikulum menjadi instrumen penting dalam mengarahkan transformasi pendidikan. Sejarah kurikulum Indonesia menunjukkan pergeseran dari kurikulum tradisional menuju Kurikulum Merdeka yang diluncurkan sebagai respons terhadap disrupsi pandemi dan tantangan abad ke-21. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran kontekstual, diferensiasi, dan proyek berbasis profil pelajar Pancasila. Penelitian sebelumnya menguatkan pentingnya implementasi Kurikulum Merdeka. Sumarsih dalam artikelnya menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, berakhlak mulia, serta memiliki nalar kritis dan kreatif. Dindin Alawi meneliti implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di perguruan tinggi dan menemukan bahwa kurikulum ini dapat mengembangkan inovasi dan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa. Sedangkan Abdul Zahir dalam penelitiannya di Kabupaten Luwu menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru serta mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari tantangan. Hambatan yang sering muncul antara lain kurangnya pemahaman guru terhadap struktur kurikulum, minimnya pelatihan secara luring, serta keterbatasan dalam penyusunan modul ajar dan asesmen diagnostik. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang bersifat integratif masih menghadapi kendala teknis di lapangan. Berbagai studi sebelumnya menyoroti efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan karakter, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik (Sumarsih et al., 2022; Zahir, 2023). Namun, tantangan implementasi juga muncul, termasuk kesenjangan pemahaman guru, keterbatasan pelatihan, dan kompleksitas asesmen formatif. Penelitian ini berfokus pada UPTD SDN 44 Barru untuk menelusuri sejauh mana Kurikulum Merdeka diimplementasikan melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS), serta tantangan dan strategi yang digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji **implementasi Kurikulum Merdeka dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)** guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di kelas IV UPTD SDN 44 Barru. Manajemen Berbasis Sekolah menjadi pendekatan yang tepat karena memberi kewenangan lebih besar kepada satuan pendidikan dalam

merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal dalam konteks sekolah dasar, serta untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dan strategi yang dilakukan untuk mengatasinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji dalam konteks alami dan melalui sudut pandang para partisipan. Metode yang diterapkan adalah studi kasus, yakni suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif dan komprehensif dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di salah satu sekolah dasar. Kegiatan mengumpulkan data penelitian dengan menggabungkan berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah serta tiga orang guru kelas IV yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan secara langsung selama kurun waktu tiga minggu berturut-turut, guna mengamati aktivitas pembelajaran dan praktik manajerial yang relevan dengan topik penelitian. Studi dokumentasi turut dilibatkan, yaitu dengan menganalisis berbagai dokumen resmi sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan rapat, serta laporan kegiatan sekolah.

Upaya memastikan keabsahan data yang diperoleh, dilakukan proses validasi melalui teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode, agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan berbagai pola yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dukungan yang tersedia, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta strategi-strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mengadopsi dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dan berkelanjutan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana manajemen pendidikan di sekolah dasar menerapkan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasinya, serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini juga menyoroti peran vital kepala sekolah dalam memimpin perubahan kurikulum, dimana kepala sekolah yang memiliki visi dan keterampilan manajerial yang baik mampu memfasilitasi transisi yang lebih mulus ke Kurikulum Merdeka (Rama Putri S Arismunandar, 2024). Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan tuntutan kurikulum baru. Partisipasi aktif dari guru dalam pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh sekolah dan dinas pendidikan setempat menjadi salah satu faktor pendukung utama implementasi kurikulum ini. Keikutsertaan guru dalam kegiatan pengembangan profesional ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip kurikulum serta penerapannya dalam pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek.

Namun, sejumlah tantangan juga teridentifikasi dalam proses implementasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti minimnya fasilitas penunjang, keterbatasan bahan ajar yang kontekstual, serta infrastruktur digital yang belum memadai di beberapa sekolah. Beban administrasi yang tinggi juga menjadi kendala signifikan, karena menyita waktu dan energi guru yang seharusnya dapat digunakan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna. Di samping itu, kurangnya pelatihan berkelanjutan dan tidak meratanya pendampingan profesional menyebabkan beberapa guru merasa kurang percaya diri dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka secara optimal. Masih ditemukan guru yang belum sepenuhnya memahami esensi kurikulum, terutama dalam aspek asesmen formatif, pengembangan profil pelajar Pancasila, dan penguatan pembelajaran berbasis proyek.

Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan transformasional dengan memfasilitasi pelatihan, diskusi rutin melalui KKG, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. Guru-guru aktif mengikuti pelatihan daring/luring, membentuk komunitas belajar (Kombel), serta menggunakan IT sebagai media ajar. Asesmen diagnostik diterapkan secara sistematis untuk menyusun modul ajar berbasis kebutuhan siswa, beberapa strategi yang diusulkan meliputi peningkatan alokasi anggaran untuk pengembangan infrastruktur dan sumber daya pendidikan, penyediaan pelatihan berkelanjutan yang lebih terstruktur dan aplikatif bagi guru, serta pemanfaatan teknologi untuk menghadirkan materi pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Selain itu, peningkatan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas lokal juga diidentifikasi sebagai langkah strategis untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Evaluasi berkelanjutan serta pemberian umpan balik dari seluruh pemangku kepentingan juga disarankan guna memastikan bahwa kurikulum ini dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 44 Barru telah dilakukan, khususnya di kelas IV yang terdiri atas 27 siswa dalam satu rombongan belajar. Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari kelas I hingga kelas VI pada jenjang SD, kelas VII pada jenjang SMP, dan kelas X pada jenjang SMA. Implementasi tersebut sesuai dengan arahan dari dinas pendidikan setempat. Pada tahun ajaran 2022/2023, hampir seluruh sekolah di wilayah tersebut telah memulai pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pemerintah menyediakan tiga opsi implementasi yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan, yaitu: Mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi yang masing-masing disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kapasitas sekolah dalam menerapkan kurikulum secara menyeluruh. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kesiapan teknis, tetapi juga pada kepemimpinan yang kuat, kolaborasi antar pihak, serta dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat sekitar.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan observasi yang telah saya (Rezki Auliyah Syukri) lakukan selaku Wali Kelas 4 yakni yang terjadi dalam implementasi kurikulum merdeka di UPTD SDN 44 BARRU yaitu Tidak mengalami Hambatan atau yang menyulitkan dalam penerapan kurikulum merdeka terkait proses keberlangsungan mutu Pendidikan sebab telah dilakukan dan diberikan pelatihan guru terutama dalam Pembentukan Kelompok Kerja Guru (KKG) antar beberapa wilayah di berbagai sekolah yang senantiasa mealaksanakan Rapat sekali sebulan dengan upaya memberikan pelatihan secara langsung dalam meningkatkan pemahaman dan bekal dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang sekarang ini juga fleksibel dilakukan melalui daring. Dalam Hal pemanfaatan platform merdeka mengajar terbentuknya Komunitas Belajar atau disingkat KOMBEL dalam program PMM (Platform Merdeka Mengajar) memberikan ruang bagi guru – guru untuk senantiasa meng- upgrade pemahaman dan progress dalam keberlangsungan Mutu Pendidikan dalam proses pembelajaran. Terkhusus pada Pelaksanaan Pembelajaran di kelas 4, Peserta didik tidak mengalami Kesulitan dalam proses pembelajaran terkait Media Pembelajaran, Bahan Ajar, dan Metode yang dilaksanakan. Sebab kami memanfaatkan sarana IT sebagai ruang alternative dalam proses mengajar.

Terkait Respond dari Kepala UPTD SDN 44 BARRU menyatakan “di sekolah Kami para rekan guru sudah melaksanakan Program Pengajaran Kurikulum Merdeka dengan sangat Baik, Rekan Bapak dan Ibu guru sudah menjalankan program pengajaran sesuai dengan Visi dan Misi kurikulum yang terlaksana. Berbagai Pelatihan sudah diikuti guna menambah pemahaman dan pengetahuan berbekal dalam proses pengajaran. Adapun kesulitan yang dialami yakni hanya terkait seputar IT bagi rekan guru senior yang masih mengandalkan buku paket dan metode mengajar yang monotone. Implementasi kurikulum merdeka di UPTD SDN 44 BARRU adalah “Merdeka Belajar”. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 2774/H.11/KR.00.01/2022 kategori Mandiri berubah berarti satuan Pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023 akan menerapkan kurikulum merdeka, menggunakan perangkat ajar yang disediakan dalam PMM (Platform Merdeka Mengajar), sesuai dengan jenjang satuan Pendidikan yaitu perangkat ajar untuk kelas I dan IV pada jenjang SD.

Selain itu ada kategori Mandiri belajar yang berarti satuan Pendidikan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan tetap menggunakan kurikulum 2013 atau kurikulum 2013 yang disederhanakan/Kurikulum Darurat. Berikutnya adalah kategori mandiri berbagi yang berarti satuan Pendidikan menerapkan kurikulum merdeka dengan melakukan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD, Kelas I, Kelas IV, Kelas VII, dan Kelas X mulai tahun ajaran 2022/2023. Mengacu pada kategori tersebut Implementasi kurikulum merdeka dalam keberlangsungan Manajemen berbasis sekolah juga sudah terlaksana dengan baik. Terkait rancangan pembelajaran dan fase pada proses mengajar sudah terstruktur dalam satuan kurikulum Merdeka. Salah Satu kegiatan kurikulum merdeka yang diimplementasikan di Kelas 4 UPTD SDN 44 BARRU yaitu asesmen diagnostic. Asesmen diagnostik yang diterapkan dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen ini terbagi menjadi asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnosis kognitif. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan nilai pada materi sebelumnya sebagai dasar penyusunan modul ajar materi selanjutnya.

Kegiatan yang dilaksanakan terkait Mata Pelajaran P5 dengan Tema ARSITEK CILIK “Membangun Rumah Impian” menggambarkan sebagai Pencerminan profil pelajar pancasila pada siswa Kelas 4.



**Gambar 1. Aktivitas siswa dalam kreasinya Membangun rumah impian**

Kegiatan ini mengajarkan kebersamaan antar siswa di kelas dengan Belajar kelompok bersama dalam membuat sebuah karya Miniatur Rumah dalam proyek P5 Arsitek Cilik. Hal ini sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong elemen kolaborasi. Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka merupakan kompetensi dan karakter yang tertuang dalam 6 dimensi berfungsi sebagai penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam system Pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan asesmen Setiap dimensi. Profil Pelajar Pancasila mempunyai beberapa elemen. 6 dimensi dan elemen-elemennya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila**

<b>1</b>	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akhlak Beragama</li> <li>• Akhlak Pribadi</li> <li>• Akhlak Kepada Manusia</li> <li>• Akhlak Kepada Alam</li> <li>• Akhlak Bernegara</li> </ul>
<b>2</b>	Berkebhinekaan Global	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal dan menghargai budaya</li> <li>• Komunikasi dan Interaksi antar budaya</li> <li>• Refleksi dan tanggung jawab</li> </ul>

---

		terhadap pengalaman kebhinekaan
		• Berkeadilan sosial
3	Gotong Royong	• Kolaborasi • Kepedulian • Berbagi
4	Mandiri	• Pemahaman diri dan situasi • Regulasi diri
5	Bernalar Kritis	• Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan • Menganalisis dan mengevaluasi penalaran • Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
6	Kreatif	• Menghasilkan gagasan yang orisinal • Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal • Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

---

Pemahaman makna merdeka belajar dan peran guru dalam merdeka belajar membantu guru dan siswa dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif, serta Bahagia dalam pembelajaran. Hambatan implementasi kurikulum merdeka yang terjadi di UPTD SDN 44 BARRU yakni hanya salah satunya yaitu terkait Guru senior yang masih menerapkan pola pembelajaran yang monotone dan berusaha beradaptasi dengan Pelaksanaan Kurikulum merdeka dan penggunaan IT dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini semua guru diberlakukan pelatihan dan webinar agar tetap bisa menyesuaikan dalam manajemen berbasis sekolah pada sistem pendidikan. Dalam Hal ini senada dengan penelitian yang menyatakan pembelajaran daring terdapat banyak kendala, jaringan yang buruk, sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru dan dosen yang belum menguasai teknologi dan social media sebagai media pembelajaran maka dari itu pelatihan lebih relevan dilaksanakan secara tatap muka.

Pelatihan yang dilakukan secara tatap muka dapat memberikan pemahaman teori dan praktik secara langsung dan detail sehingga guru mampu menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dengan baik. Berbeda dengan pelatihan yang dilakukan secara online yang lebih menekankan pada penyampaian informasi atau teori. Adanya pelatihan secara luring sangat diharapkan oleh Kepala Sekolah dan Guru agar implementasi kurikulum merdeka di sekolah bisa dilaksanakan secara optimal. Pelatihan yang diberikan oleh ahli atau orang yang lebih kompeten efektif meningkatkan kompetensi guru, temuan ini mendukung konsep manajemen berbasis sekolah yang menekankan otonomi dan kolaborasi (Sumpena et al., 2022). Penemuan ini sejalan dengan Alawi (2022) yang menekankan pentingnya kesiapan institusional dan pelatihan berkelanjutan. Studi ini menambahkan konteks lokal dan data kualitatif yang memperkaya literatur Kurikulum Merdeka. Keterbatasan riset ini adalah keterbatasan generalisasi karena hanya melibatkan satu sekolah. Penelitian lanjutan dapat melibatkan pendekatan kuantitatif atau mixed method di beberapa sekolah untuk mendapatkan gambaran lebih luas mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam konteks MBS.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 44 Barru telah dilaksanakan secara bertahap sesuai arahan dari dinas pendidikan, dimulai dari jenjang kelas I–VI di SD, kelas VII di SMP, hingga kelas X di SMA. Pada tahun ajaran 2022/2023, hampir seluruh sekolah telah mengadopsi kurikulum ini. Di kelas IV UPTD SDN 44 Barru, implementasi dilakukan pada satu rombongan belajar yang berjumlah 27 siswa. Salah satu kegiatan yang mencerminkan

pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah asesmen diagnostik dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema “Arsitek Cilik: Membangun Rumah Impian.” Kegiatan ini menunjukkan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dan menjadi sarana untuk menumbuhkan kreativitas serta karakter peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam kerangka manajemen berbasis sekolah berjalan dengan baik dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Meski demikian, implementasi ini masih perlu terus dikembangkan agar lebih relevan dan kontekstual. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan.

## **B. Saran**

Sebagai upaya penguatan implementasi Kurikulum Merdeka, disarankan agar di tingkat sekolah ditingkatkan kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar (Kombel) dan forum refleksi praktik baik. Di tingkat guru, penting untuk secara rutin mengikuti pelatihan terkait praktik asesmen dan pembelajaran IPAS. Sementara itu, di tingkat pemerintah atau pembuat kebijakan, perlu dilakukan perluasan akses terhadap pelatihan luring serta peningkatan kualitas infrastruktur TIK di sekolah-sekolah guna mendukung efektivitas proses pembelajaran.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Fitriyanti, R., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 485-491. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.574>
- Maulida, Ida, Azizah, Nur, Rahmatullah, A., Anggraini, A., Jihadillah Saepurohman, Muthi'ah, & Sukiman, S. (2024). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru PAUD. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 18-25. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.339>
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285-293. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.415>
- Putri, J., & Nuvitalia, D. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka dalam mendukung Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 202-209. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.460>
- Sabilah, I. ., Umar, U., & Erliana, Y. D. . (2023). Analisis Tingkat Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 210-215. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.311>

- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Sumpena, S., Nurhamidah, S., & Hilman, C. (2022). Kebijakan Desentralisasi Pendidikan dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 41-51. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.222>
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310-315. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.419>
- Watini, S., Shofa, S., Wulandari, A., Sri Pujianti, E., Hasmira, H., & Hermawansyah, W. (2024). Workshop Satu Sekolah Satu Chanel TV dalam Implementasi Merdeka Mengajar pada Lembaga PAUD. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 41-49. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.340>
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16-25.